At-Tafasir: Journal of Qur'anic Studies and Contextual Interpretation
Vol. 22 No. 1 (2024) : 88-102
Available online at https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tafasir

Konsep *Tazkiyat Al-Nafs* Dalam Al-Quran (Perspektif Tafsir Maqāṣidi)

Mukhtar Syafangat
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email: mukhtarsyafangat20@gmail.com

Muh. Tasrif
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email: tasrif@iainponorogo.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:
Tazkiyat, Al-Nafs, Al-Qur'an, Tafsir Maqāṣidi

ABSTRACT

Tazkiyat al-nafs is a process of improving the soul and purifying it through the way of knowledge (ṭalabul 'ilmi), doing good deeds, and doing Allah's commands and staying away from his prohibitions. Because the dimension of the soul in human life is very influential in fostering the faith, Islam, and ihsan of a Muslim. For this reason, the study aims to explain how the meaning of tazkiyat al-nafs in the Qur'an is, knowing how the steps taken by tazkiyat al-nafs according to the Qur'an. The type of research used is library research. In this discussion, the researcher focuses on the application of the maqāṣidi aspect to explore the meaning of the verses about tazkiyat al-nafs and explain the meaning of the commandment of tazkiyat al-nafs in the Qur'an. This study uses the maudhu'i interpretation method. The results of this study are first, tazkiyat al-nafs in the Qur'an contains the meaning of making sustenance useful and blessing for the human soul, giving pious and pious offspring that bring benefits, fostering trustworthy behavior in humans. Second, the steps of tazkiyat al-nafs according to the Qur'an are seeking knowledge, doing business. and choose halal and good food..

How to Cite:
Mukhtar Syafaat, Muh. Tasrif, "Konsep Tazkiyah al-Nafsi dalam al-Qur'an: Perspektif Tafsir Maqashidi" *At-Tafasir: Journal of Qur'anic Studies and Contextual Interpretation,* 01, No. 1 (2024). 88-102

© 2022. The author(s). At-Tafasir: Journal of Qur'anic Studies and Contextual Interpretation is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia selama ini jika diperhatikan, kebanyakan yang terlihat adalah lahiriahnya. Pada dasarnya manusia itu hina, sebab hanya memakai baju lahir, sedangkan di dalam batinya memakai akhlak kotor seperti penipuan kedengkian, gila pangkat, hidup glamor, takut miskin, penuh dengan kemarahan, keserakahan, kikir, bangga dengan mengumpulkan harta dan berfoya-foya dengan kekayaan yang ada, selalu bergelut dengan persoalan yang tidak manfaat, serta banyak bicara dan membicarakan hal-hal secara berlebihan.[1]

Salah satu bentuk usaha terbaik dalam menjaga jiwa adalah *tazkiyatun Nafs* atau penyucian jiwa, sehingga manusia akan terjaga dari perbuatan-perbuatan kotor. Bagaimanapun dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina keimanan, keislaman dan keihsanan seorang muslim, sebab kemaslahatan, ketentraman, kebaikan tidak akan berhasil secara maksimal apabila seorang muslim tidak bisa mengolah jiwanya sampai tahap kesucian atau bersih dari perbuatan tercela.

Jika dihubungkan dengan konflik dalam lingkungan umat Islam sekarang. Maka penyucian jiwa ini sangat diperlukan karena tujuannya untuk membina keimanan, ketakwaan dan kebaikan manusia. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dibahas mengenai Konsep Tazkiyat Al-Nafs dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori Tafsir *Maqāṣidi*. Karena tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk menemukan suatu pesan ayat Al-Qur'an yang humanis, yakni pentingnya usaha pemenuhan kebutuhan jiwa manusia di era modernisasi sekarang ini.

Jenis penelitian ini merupakan *library research* (penelitian kepustakaan) yakni semua data-datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian kajian pustaka, peneliti memilih pendekatan deduktif. Pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang berdasarkan aturan-aturan yang disepakati, yang dimulai dari pernyataan yang bersifat umum menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir maudhu'i. Metode tafsir maudhu'i digunakan dalam mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang terkait dengan tema, kemudian dikontruksi secara logis menjadi sebuah konsep yang utuh dan sistematis dalam perspektif Al-Qur'an. Setelah ayat-ayat tentang *tazkiyat al-nafs* tersebut terkumpul selanjutnya baru dianalisis menggunakan metode tafsir *maqāṣidi*. Sumber data

[1] Amir An Najr, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 18

yang digunakan terdiri dari sumber data primer dan sekunder. sumber data primer Al-Qur'an Al-Kari, Tafsir Aṭ-Ṭabari, Tafsir Al-Munir, Mu'jam Al-Muhfaras li Alfāz Al-Qur'an. Sumber data sekunder didapat melalui Metode Tafsir Maqāṣidi terjemahan Ulya Fikriyati, Kitab maqāṣid Al-Shariah Al-Islamiyah, Kitab lubāb an-Nuqūl fī Asbab an-Nuzul, Materi Pelatihan Kader Mufassir tentang Tafsir Maqāṣidi Teori dan Praktik. IAIN Ponorogo oleh Prof. Dr. Abdul Mustaqim, serta karya tulus lainya seperti jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan kajian mendalam terhadap bahan-bahan kepustakaan baik yang primer maupun sekunder. Kajian mendalam dilakukan dengan memahami struktur penulisan, memahami kandungan teks, dan melakukan penafsiran dengan merujuk kepada pendekatan deduktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Akar Kata Dan Derivasinya

Tazkiyat al-nafs ialah susunan dari *tarkīb iḍāfah,* yang terdiri dari dua lafaz *tazkiyat* dan *al-nafs*. Lafaz *tazkiyat* adalah betuk *masḍar* dari kata *zakkā-yuzakkī-tazkiyat. Zakkā* asal lafaznya adalah *zaka* yang berasal dari lafaz *zakawa*, dan lafaz *zakkā* ialah *fi'il māḍi thulāthī mazīd al-rubā'ī,* yang terdiri dari tiga huruf, dengan rincian tiga huruf asli (*za, kaf* dan huruf *illat* yaitu *wawu*) dan satu huruf *ziyādah kaf* yang di tandai dengan *tashdīd*.[2]

Dikaji dari kamus *al-Mu'jam al-Mufaḥras* kata *tazkiyat* ditemukan sebanyak 27 kali di dalam 16 surat dengan berbagai bentuk derivasinya. Lima kali dalam bentuk *fi'il māḍī* (*zaka, zakkahā, zakka*), lima belas belas kali dalam bentuk *fi'il muḍāri'* (*tuzakkihim, yuzakkūna, yuzakki, yuzakkīkum, yuzakkihim, yatazakka, yazakka*), satu kali dalam bentuk *fi'il nahī* (*lātuzakkū*), empat kali dalam bentuk *isim tafḍīl* (*azka*), dan dua kali dalam bentuk *maṣdar* (*zakiyyan, zakiyatan*).[3] Term tazkiyat dengan segala derivasinya dapat disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

[2] Muhammad Maksum, *Al-Amthilat At-Taṣrīfiyyat,* (Surabaya: *Sālim nabhān*), 12-14.

[3] Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ Al-Qur'an al-Karim*. (Beirut: Dar al-Fikr. 1996M). 406-407.

Tabel 3.1 Term *Tazkiyat* Dan Derivasinya

NO	Bentuk Term	Jmlh	Surat	Ayat
1.	*Zakkahā*	1	Asy-Syam	9
2.	*Zakā*	1	An-Nūr	21
	Yuzakkī	1	An-Nūr	21
3.	*Tazakkā* (*fi'il maḍi*)	3	Ṭaha	76
			Fāṭir	18
			al-A'lā	14
	Yatazakkā	2	al-Fāṭir	18
			al-Lail	18
4.	*Tazakkā* (*fi'il muḍari*)	1	al-Nāzi'at	18
5.	*Yazzakkā*	2	Abasa	3
			Abasa	7
6.	*Zakiyyān*	1	Maryam	19
7.	*Zakiyatan*	1	al-Kahfi	74
8.	*Azkā*	4	al-Baqarah	232
			al-Kahfi	19
			An-Nūr	28
			An-Nūr	30
9.	*Tuzakkū*	1	al-Najm	32
10.	*Tuzakkīhim*	1	at-Taubat	103
11.	*Yuzakkīhim*	5	al-Baqarah	129
			al-Baqarah	174
			Āli 'Imran	77
			Āli 'Imran	164
			al-Jum'at	2
	Yuzakkunā	1	al-Nisā'	49
	Yuzakkī	1	al-Nisā'	49
	Yuzakkīkum	2	al-Baqarah	151
	Jumlah	**27**		

2. Kata Sinonim Dari *Tazkiyat Al-Nafs*

Tazkiyat mempunyai beberapa sinonim diantaranya *taṭhūr, iṣlah, madḥ* dan semuanya dipakai serta baik dalam Al-Qur'an.[4] Kata *Taṭhūr* berakar dari kata *ṭahhara-yuṭahhiru-taṭhir,* mengandung makna kesucian lahir (badan) dan kesucian batin (jiwa). Sedangkan menurut kamus bahasa Arab kata *taṭhūr* berarti membersihkan atau mensucikan.[5] Makna membersihkan yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an suarat al-Taubah ayat 103 dan surat al-Ahzab ayat 33 yaitu membersihkan diri atau jiwa dari dosa-dosa dan kotoran yang menempel pada diri seseorang.

خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْۗ اِنَّ صَلٰوتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ١٠٣

Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyuc ikan dan membersihkan mereka (dari dosa-dosa mereka) dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

وَقَرْنَ فِيْ بُيُوْتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْاُوْلٰى وَاَقِمْنَ الصَّلٰوةَ وَاٰتِيْنَ الزَّكٰوةَ وَاَطِعْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗاِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ اَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا ٣٣

Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya (Al-Ahzab/33:33)

Sementara itu *'Iṣlaḥ* bermakna perbaikan, berbuat baik, menolak kerusakan. Makna perbaikan menurut M. Quraisy Shihab yaitu melakukan perbuatan yang bermanfaat atau memelihara sesuatu agar memenuhi nilai-nilainya.

وَوٰعَدْنَا مُوْسٰى ثَلٰثِيْنَ لَيْلَةً وَّاَتْمَمْنٰهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيْقَاتُ رَبِّهٖٓ اَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً ۚوَقَالَ مُوْسٰى لِاَخِيْهِ هٰرُوْنَ اخْلُفْنِيْ فِيْ قَوْمِيْ وَاَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيْلَ الْمُفْسِدِيْنَ ١٤٢

Kami telah menjanjikan Musa (untuk memberikan kitab Taurat setelah bermunajat selama) tiga puluh malam. Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi). Maka, lengkaplah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Musa berkata kepada saudaranya, (yaitu) Harun, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan."(Al-A'raf/7:142)

[4] Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ.* Jilid 1 (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1972), 396
[5] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia,* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2009), 241

Sedangkan kata *madḥ* dalam kamus bahasa Arab berarti memujinya, berbuat yang patut di puji untuk diri seseorang.[6] Dalam penyebutan pujian untuk diri sendiri terbagi menjadi dua bentuk yakni tercela dan terpuji. Penyebutan pujian tercela seperti yang dijelaskan di dalam surat an-Najm ayat 32.

اَلَّذِيْنَ يَجْتَنِبُوْنَ كَبٰٓئِرَ الْاِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ اِلَّا اللَّمَمَۗ اِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِۗ هُوَ اَعْلَمُ بِكُمْ اِذْ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاِذْ اَنْتُمْ اَجِنَّةٌ فِيْ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْۚ فَلَا تُزَكُّوْٓا اَنْفُسَكُمْۗ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقٰى ٣٢

(Mereka adalah) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Akan tetapi, mereka (memang) melakukan dosa-dosa kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dia lebih mengetahui dirimu sejak Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin dalam perut ibumu. Maka, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa.(An-Najm/53:32)

Sedangkan penyebutan kata memujinya dalam kebaikan adalah menyebutkan kebaikan diri untuk kemaslahatan bagi agama seperti *amar ma'ruf nahi munkar,* memberi nasihat, mengajar, *fisabilillah.*

3. Makna Tazkiyat Al-Nafs Dalam Al-Qur'An Perspektif Tafsir Maqāṣidi

a. Mencari Dan Memelihara Harta Dengan Cara Halal (*Maqāṣid Tazkiyat Al-Nafs* Dalam Surah Al-Baqarah/2:174).

Harta merupakan kebutuhan yang paling pokok bagi manusia. Di mana manusia dan harta tidak akan bisa terpisahkan. Manusia berambisi untuk menacari harta demi menjaga kehidupannya dan menambah kenikmatan materi atau non materi. Akan tetapi semua itu dibatasi dengan tiga syarat yaitu harta harus dikumpulkan dengan cara yang halal, depergunakan dengan hal-hal yang baik. Karena itu harta yang telah dimiliki oleh manusia selain didapatkan dengan cara halal dan harus dijaga. Menjaga harta berhubungan dengan *tazkiyat al nafs,* Karena harta akan menjaga jiwa agar jauh dari bencana dan mengupayakan kesempurnaan kehormatan jiwa manusia.

اِنَّ الَّذِيْنَ يَكْتُمُوْنَ مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَشْتَرُوْنَ بِهٖ ثَمَنًا قَلِيْلًاۙ اُولٰۤىِٕكَ مَا يَأْكُلُوْنَ فِيْ بُطُوْنِهِمْ اِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللّٰهُ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ١٧٤

[6] *Ibid.,* 414

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab (Taurat), dan menukarkannya dengan harga murah, mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya. Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang sangat pedih. (Al-Baqarah/2:174.

Makna *tazkiyat* itu identik dengan urusan hati, dalam istilah umum ialah proses menyucikan diri manusia untuk kembali kepada fitrahnya. Makna *tazkiyat* dalam sudut pandang *maqāṣid* tidak hanya memaknai *tazkiyat* secara global dengan tertuju pada proses penyucian jiwa untuk medekatkan diri pada Allah.

Jika membaca ayat ini dengan menggunakan *maqāṣid* Al-Qur'an yang di klasifikasikan. Ayat tersebut merupakan kategori agar dalam mencari harta dan memeliharanya menggunakan cara yang halal. Sebab Al-Qur'an diturunkan untuk pedoman dan petunjuk bagi manusia khusunya umat Islam. Pada pangkal ayat di atas Allah berfirman *Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab (Taurat), dan menukarkannya dengan harga murah, mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya.* Hamka menjelaskan dalam tafsirnya Al-Azhar yaitu pilihlah makanan yang halal, baik dan iringi dengan rasa syukur, serta jangan mengambil dan memakan sesuatu dari hasil kejahatan.[7]

Selanjutnya ujung dari ayat tersebut Allah berfirman bahwa *Allah tidak akan menyapa mereka pada hari kiamat dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang sangat pedih.* Hamka menjelaskan bahwa manusia agar berbuat baik dalam hidupnya apapun itu bentuk kegiatannya. Karena kehidupan di dunia hanya sebentar, maka pergunakan dengan sebaik mungkin. .

Menarik nilai-nilai *maqāṣid* dari *tazkiyat* pada ayat tersebut yaitu dengan memelihara atau menjaga harta manusia akan terselamatkan hidupnya di dunia maupun di akhirat (*ḥifẓ dīn, ḥifẓ nafs*), hak dan kewajiban manusia akan harta akan terjaga (*ḥifẓ mal, ḥifẓ nasl*), tidak ada kefasikan dari pihak-pihak yang terlibat (*ḥifẓ bi'ah*). Jadi makna *tazkiyat al nafs* dengan sudut pandang tafsir *maqāṣidi* adalah menjadikan rezki bermanfaat dan barokah bagi jiwa manusia.

b. Membentuk Sikap Jujur Berbasis Tazkiyat Al-Nafs

Kejujuran merupakan kunci sukses mencapai segala sesuatu. Dengan kejujuran segala kebaikan akan datang, karena pada dasarnya sumber segala kebaikan, ketentraman adalah jujur. Untuk itu tanamkan kejujuran dalam hidup kalian disegala aktifitas yang kalian jalani.

[7]Hamka. *Tafsir Al-Azhar.* Jilid 2 (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), 388.

Dalam KBBI jujur adalah lurus hati, mengatakan yang sebenarnya tidak berbohong (mengatakan dengan apa adanya).[8] Jujur juga bisa berarti sebuah niatan yang berbentuk ucapan dan perbuatan yang dilakukan. Maka wajib hukumnya untuk selalu jujur dalam ucapan maupun perbuatan. Karena pada umumnya orang menilai sesuatu pasti dari ucapan dan perbuatan.

اِنَّ الَّذِيْنَ يَشْتَرُوْنَ بِعَهْدِ اللّٰهِ وَاَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيْلًا اُولٰۤىِٕكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللّٰهُ وَلَا يَنْظُرُ اِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ٧٧

Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih. (Ali 'Imran/3:77)\

Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat" maksudnya di sini menjelaskan orang-orang yang dengan mudah mengucapkan kata janji atas nama Allah. Perlu diketahui, bahwa sering bersumpah dan berjanji adalah sesuatu yang tidak baik, walaupun orang tersebut jujur dan selalu menepati janji. "*walā tukthiru al-aimāna wa innkunta Ṣadiqān*" artinya dan janganlah sering bersumpah meskipun kamu benar.[9]

Selanjutnya pada kalimat *, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih*". Makna kalimat yang dimaksud ini adalah bahwa Allah tidak akan memberikan sebuah kenikmatan hidup, karena sudah menganggap remeh sebuah amanah, Allah juga tidak akan memberikan kasih sayangnya dan tidak pula memaafkan dosa-dosa yang mengotori jiwanya, namun hanya siksa yang berat yang diterima.

Pemahaman penulis tarik yaitu apabila janji dengan Allah itu sudah dipermudah dengan mengucapkan sumpah, dan ternyata janji atau sumpah itu tidak jujur, tandanya kehidupan manusia akan mulai runtuh. Karena nama Allah sudah pasaran, kepercayaan diri hilang, orang tidak saling percaya. Padahal kehidupan manusia selain menegakkan amanah dari Allah, seharusnya juga menumbuhkan kepercayaan antar manusia.

[8] *https://kbbi.web.id/jujur*. Diakses 18 September 2022.

[9] Abī 'Abdillah Al-Ḥarith Bin Asad Al-Muḥāsibī. *Risālat Al-Mustarsyidīn.* (Dār As-Salam, 1893), 136.

Jadi jujur itu sumber keutamaan kebaikan dan dusta adalah sumber kehinaan. Maka marilah memegang teguh prinsip kejujuran. Ucapan yang baik dan niat tulus akan indah kalau ucapan, amal dan kenyataan itu ada.

Menarik nilai-nilai *maqāṣid* dari *tazkiyat* pada ayat tersebut yaitu selalu berbuat jujur di segala aktifitas (*ḥifẓ dīn*), melaksanakan amanah yang dipercayakan (*ḥifẓ nafs*), menjaga perkataan atau selalau berhati-hati saat berbicara (*ḥifẓ bi'ah*). Jadi Makna *tazkiyat al-nafs* dalam surat tersebut dengan sudut padang tafsir *maqāṣidi* adalah menumbuhkan perilaku jujur dan amanah dalam diri manusia.

c. Strategi Membentuk Anak Soleh dan Solehah.

Setiap orang pasti berkeinginan memiliki anak yang soleh dan solehah. Anak yang soleh dan solehah merupakan sebuah anugrah tiada banding, karena anak itu akan menjadi penyejuk hati saat orang tua masih hidup, ia juga akan mendoakan orang tuanya ketika sudah meninggal dunia. Karena kebanyakan orang tua pasti melakukan bermacam-macam cara supaya anaknya menjadi anak yang soleh ataupun solehah.

Pada kesempatan ini marilah menganalisa ayat tentang memiliki anak yang baik melalui kisah Nabi Ibrahim yang berdoa meminta permohonan kepada Allah, yang terletak di surah Al-Baqarah/2: 129 :

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيْهِمْ ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ١٢٩

Ya Tuhan bangkitkanlah diantara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya engkaulah yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana."

Pada ayat di atas yaitu surat Al-Baqarah/2:129 merupakan sebuah kisah lanjutan doa Nabi Ibrahim a.s dari ayat sebelumnya. Selanjutnya mari pahami dari kalimat "*Ya Tuhan bangkitkanlah diantara mereka seorang rasul dari kalangan mereka*". *Maqāṣid* dari kalimat ini adalah sebuah permohonan orang tua kepada sang pencipta yaitu Allah, agar diberikan keturunan yang saleh dan salehah. Karena itu dalam keadaan mengandung pasangan orang tua diarahkan agar seringkali melakukan tirakatan untuk bayi yang ada dikandungan. Misalkan, puasa senin-kamis, puasa daud, atau membaca surat-surat tertentu seperti surat al-Yusuf, al-Maryam, dan lain sebagainya. Tujuan semuanya ialah demi tabarrukan dan berdoa kepada Allah agar si bayi menjadi soleh ataupun solehah, bila laki-laki bisa menjadi seperti Nabi Yusuf dan Perempuan seperti Siti Maryam.

Kemudian dalam kalimat "*membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu,* pada kalimat ini

bisa di pahami ketika sang bayi telah lahir dunia pertama dengarkanlah bayi dengan kalimat Allah yang biasanya membacakan kalimat adzan oleh bapaknya pada saat pertama kali terdengar tangisannya. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Sunan Abi Daud yang berbunyi:

Dari Ubaidillah bin Abi Rafi' r.a dari ayahnya, ia berkata: aku melihat Rasulullah saw mengumandangkan adzan di telinga Husain bin Ali ketika Siti Fatimah melahirkanya (yakni) dengan adzan solat.

Kemudian pada kalimat terakhir yaitu *mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya engkaulah yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana.* Analisa pertama yang bisa dipahami bahwa usia nol-11 tahun jaringan otak anak berkembang sangat pesat sekaligus pada usia itu waktu yang tepat dalam membentuk karakter anak. Proses tersebut harus didukung dengan lingkungan yang penuh kasih sayang dengan merespon kebutuhan intlektual dan emosional anak, dengan begitu mampu membentuk karakternya serta anak tersebut mampu untuk berfikit cerdas sesuai dengan hasil resapan-resapan pada saat masa perkembanganya.[10]

Menarik nilai-nilai *maqāṣid* dari *tazkiyat* pada ayat tersebut yaitu melantukan adzan pada anak yang baru lahir (*ḥifẓ nasl*), mengajarkan makna perananya yaitu membaca, menulis dan memahami (*ḥifẓ aql*), memberikan pendidikan dengan sekolah yang memperhatikan ilmu agama dan praktek-praktek keagamaan (*ḥifẓ dīn* dan *ḥifẓ nafs*), terakhir pengamalan sesuai tuntunan (*ḥifẓ bi'ah*). Jadi Makna *tazkiyat al-nafs* dalam surat tersebut dengan sudut padang tafsir *maqāṣidi* adalah memberikan keturunan soleh dan solehah yang membawa kemaslahatan.

4. Langkah-Langkah *Tazkiyat Al-Nafs* Menurut Al-Qur'An

a. Tazkiyat Al-Nafs Melalui Pendidikan

Ayat yang menunjukkan pembersihan jiwa melalui pendidikan terletak di dalam surah Al-Imran ayat 164 dan Surah al-Jum'ah ayat 2.

لَقَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَۚ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ١٦٤

Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus

[10] Mapa Ayu Pratiwi. Konsep *Parenting* Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail Pedekatan Tafsir *Maqāṣidi.* (Skripsi IAIN Ponorogo,2022)

di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur'an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Ali 'Imran/3:164)

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍۙ ٢

Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Al-Jumu'ah/62:2)

Pada kalimat *"membacakan kepada mereka ayat-ayatnya*" tujuanya bahwa di dalam kedua ayat tersebut lebih mengarah pada ayat tentang tanda-tanda yang terjadi di alam semesta ini. Untuk itu maka peserta didik harus dikenalkan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi ini adalah kebesaran Allah, sehingga kita sebagai makhluk hidup atau manusia harus mengagungkanya. bentuk pengagungan yang bisa diajarkan kepada peserta didik bisa di mulai dengan senang terhadap senang dengan kekasih Allah dan para sahabatnya.

b. Tazkiyat Al-Nafs Melalui Usaha

Proses penyucian jiwa itu juga bisa dilakukan dengan usaha. Penyucianya yaitu menjalankan pergaulan hidup dengan penuh rasa hormat, sopan santun dan saling menghargai. Seperti yang dijelaskan dalam surat an-Nūr ayat 30:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْۗ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ ٣٠

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang mereka perbuat. (An-Nur/24:30)

Pada kata "*yaghuḍū min 'abṣarihim*" bermakna *hendaklah mereka menjaga pandanganya* (*Mata*). Mata merupakan organ sensorik utama yang memberi reaksi pada cahaya dan mengirimkanya ke otak. Sehingga mata itu sering menjadi penyebab permasalahan seperti menimbulkan fitnah dan kerusakan. Di dalam kalimat tersebut Allah mengingatkan bahwa menundukkan pandangan terdapat penyucian jiwa atau hati dan meningkatkan ketaatan serta kebaikan. Hal ini harus dilakukan karena apabila seseorang tidak menundukkan pandanganya dan membiarkanya, tentu mata tersebut akan melihat sesuatu yang tidak

berguna. Kalau itu terjadi, bukan hal yang tidak mungkin pasti pandangan itu akan tertuju pada barang haram atau tidak baik, bahkan yang terlihat itu nantinya melekat pada jiwa orang tersebut. Dengan begitu ketika orang tersebut tidak diberi rahmat oleh Allah maka binasalah.[11]

Selanjutnya pada kalimat "*wayahfadhū furūjahum*" maksudnya memelihara kemaluan dari zina. Sedangkan menurut Imam Ibn Jarir at-Ṭabari yaitu menjaga kemaluan dari penglihatan orang yang tidak halal melihatnya dengan memakai sesuatu atau baju yang menutup pandanganya.[12] Ali bin Sahal Ar-Ramli juga mengatakan bahwa kalimat *wayahfadhū furūjahum* adalah jagalah kemaluanmu dari anggota tubuh dari yang mengundang zina yaitu dengan menutupinya.

c. Memilih Makanan yang Halal dan Baik

Dalam kamus bahasa Indonesia makanan adalah segala sesuatu yang dimakan manusia atau masuk ke dalam tubuh manusia yang membentuk, mengganti jaringan tubuh, memberikan tenaga dan mengatur semua proses dalam tubuh.[13] Sedangkan menurut pakar fiqih lafaz *aṭ-ṭa'am* adalah semua yang dimakan manusia untuk memeberikan tenaga, dibubuhkan sebagai rempah-rempah, dan juga memberikan kenikmatan atau kesenangan. Disamping itu, makanan mengandung nilai tertentu bagi manusia baik pribadi, suku bangsa yaitu unsur nikmat memberikan rasa kenyang dan nilai dalam faktor lainya biasa dikaitkan dengan emosi, sosial dan agama.[14]

Jadi berdasarkan pengertian di atas, bahwa setiap makanan yang dikonsumsi manusia harus mempunyai kandungan nutrisi yang dibutuhkannya. Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Kahf/18:19:

وَكَذٰلِكَ بَعَثْنٰهُمْ لِيَتَسَآءَلُوْا بَيْنَهُمْ ۗقَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۗقَالُوْا لَبِثْنَا يَوْمًا اَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۗقَالُوْا رَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ ۚ فَابْعَثُوْٓا اَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هٰذِهٖٓ اِلَى الْمَدِيْنَةِ فَلْيَنْظُرْ اَيُّهَآ اَزْكٰى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ اَحَدًا ١٩

Demikianlah, Kami membangunkan mereka agar saling bertanya di antara mereka (sendiri). Salah seorang di antara mereka berkata, "Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?" Mereka menjawab, "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari." Mereka (yang lain lagi) berkata, "Tuhanmu lebih

[11] Al-Ghozali. *Minhajul 'Abidīn,* terj. M. Arif Sofyan dan Abu Shofia (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), 19-20.

[12] At-Ṭabari. *Tafsir At-Ṭabari*. 97.

[13] *https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/makanan.* Diakses 4 April 2022

[14] Fairuzah Tsabit. *Makanan Sehat Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013) 2

mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka, utuslah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini. Hendaklah dia melihat manakah makanan yang lebih baik, lalu membawa sebagian makanan itu untukmu. Hendaklah pula dia berlaku lemah lembut dan jangan sekali-kali memberitahukan keadaanmu kepada siapa pun.

Dalam kalimat *azkā ṭa'am* bermaksud makanan yang baik. Mengenai makanan yang baik menurut Ibnu Basysyar adalah makanan yang halal. Dan terkait makanan halal di era sekarang yang dijual di pasaran juga belum tentu makanan yang *ṭayyib* karena tidak baik dikonsumsi oleh tubuh. Misalnya sosis, produk makanan ini menarik karena rasa dan teksturnya lembut serta mudah dimasak. Dilihat dari bahanya sudah pasti halal. Namun proses pembuatan makanan ini perlu di perhatikan, karena memanfaatkan teknologi modern adanya bahan kimia, pengawet yang kuat di tambah proses penyembelihanya sesuai agama yang diajarkan Islam atau tidak. Sehingga bisa jadi status daging yang di produksi menjadi tidak halal alias haram yang berpotensi dosa dan penyakit-penyakit dalam tubuh.[15]

Dalam agama Islam bahwa makanan itu adalah salah satu faktor yang sangat penting. Karena makanan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan rohani dan jasmani. Maka dalam ajaran Islam peraturan yang berkaitan dengan makanan mulai dari etika makan, mengatur ideliatas atau kekuatan dalam perut, dan terpenting makanannya itu halal atau haram.[16]

Masalah makanan halal dan haram termasuk persoalah yang tidak bisa diabaikan. Karena masalah ini tidak hanya menyangkut hubungan antara sesama manusia saja, namun manusia juga dengan Allah. Seorang muslim tidak diperkenankan mengkonsumsi makanan yang belum jelas kehalalanya, karena mengkonsumsi yang kehalalnya belum jelas akan berakibat buruk baik di dunia dan di akhiratnya kelak. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah/2:168:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ١٦٨

Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.

Dalam ayat tersebut dapat dimengerti bahwa kehalalan makanan merupakan unsur yang wajib diperhatikan oleh orang Islam. Dan pada ayat tersebut dijelaskan juga bahwa makanan yang dikonsumsi selain halal juga harus *ṭayyib,* maksudnya tidak membahayakan

[15] Wahyu Ihsan. *Konsep Makanan menurut Ṭanṭawi Jawhari Al- Mishri Dalam Tafsirnya* .(Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022), 61.

[16] Fairuzah Tsabit. *Makanan Sehat Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013) 9

bagi kesehatan fisik dan mental.

Jadi *maqāṣid* ayat surat al-Kahfi ayat 19, bahwa unsur-unsur makanan yang sehat itu harus halal dan baik *(ṭayyib)*. Karena sifat halal dan haram itu sangat kuat kaitanya dengan agama yaitu keimanan-Nya seorang muslim, sedangkan sifat baik (*ṭayyib*) bisa diteliti lebih rinci dengan nalar dalam bentuk ilmu. Memang pada dasarnya jenis makanan yang halal itu menurut agama Islam, dan makanan yang baik *(ṭayyib)* itu menurut pertimbangan ilmu yang dibarengi teknologi yang canggih.

PENUTUP

Setelah penulis menguraikan tentang konsep *tazkiyat al-nafs* dalam Al-Qur'an perspektif tafsir maqāṣidi, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

Makna *tazkiyat al-nafs* dalam Al-Qur'an ditemukan berbagai makna yaitu bermakna menjadikan rezki bermanfaat dan barokah bagi jiwa manusia, memberikan keturunan soleh dan solehah yang membawa kemaslahatan, menumbuhkan perilaku jujur dan amanah dalam diri manusia.

Langkah-langkah *tazkiyat al-nafs* yang bisa ditempuh menurut Al-Qur'an diantaranya yaitu dengan melakukan proses pendidikan, melakukan usahan seperti menjalankan pergaulan hidup dengan penuh rasa hormat, sopan santun dan saling menghargai. Memilih dan mengkonsumsi makanan yang halal dan baik

DAFTAR PUSTAKA

Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Mu'jam Al-Muhfaras li AlfāzAl-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dār Al-Fikr. 1996 M.

Al-Ghozali. *Minhajul 'Abidīn,* terj. M. Arif Sofyan dan Abu Shofia. Surabaya: Al-Hidayah, 2002.

Al-Ḥarith, Abī 'Abdillah Bin Asad Al-Muḥāsibī. *Risālat Al-Mustarsyidīn*. Dār As-Salam, 1893.

Anis, Ibrahim. *Al-Mu;jam Al-Wasṭ*. Jilid 1. Mesir: Dār Al-Ma'arif, 1972.

An Najr, Amir. *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf* . Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.

Aṭ-Ṭabari, Al-Imam Ibn Jarir. *Tafsir Aṭ-Ṭabari*. Jilid 3. Beirut: Dar Al-KutubAl-Imliyyat, 1971

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 2. Singapura: Pustaka Nasional, 2003.

Ihsan , Wahyu. *Konsep Makanan menurut Ṭanṭawi Jawhari Al- Mishri Dalam Tafsirnya*. IAIN Ponorogo, 2022.

Maksum, Muhammad. *Al-Amtsilat At-Taṣrifiyyat*.Surabaya: Sālim Nabhān.

Pratiwi, Mapa Ayu. Konsep *Parenting* Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail Pedekatan Tafsir *Maqāṣidi*. IAIN Ponorogo, 2022.

Tsabit, Fairuzah. *Makanan Sehat Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.

Yunus, Muhammad. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2009.